

REVITALISASI WARISAN BUDAYA MELALUI KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN MENARIK MINAT WISATAWAN MILENIAL DI PULAU BALI

Nyoman Gede Mas Wiartha^{1*}, Ni Ketut Mareni², I Md. Sucipta Adnyana³, A.A.I.M. Septiari⁴

^{1,2,3,4} Hospitality, Politeknik Pariwisata Bali, Nusa Dua Bali, Indonesia

*Corresponding author: maswiartha@gmail.com

Abstrak

Pulau Bali menghadapi tantangan besar dalam pelestarian warisan budaya lokal akibat pesatnya perkembangan pariwisata massal yang menggeser fungsi ritual sakral menjadi atraksi komersial. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi revitalisasi warisan budaya melalui konsep pariwisata berkelanjutan yang menarik minat wisatawan milenial di Pulau Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan preferensi wisatawan milenial membentuk model strategis revitalisasi budaya yang efektif. Wisatawan milenial cenderung memilih pengalaman otentik, aktivitas budaya, daya tarik alam, serta konten digital yang bermakna secara emosional. Penerapan *eco-tourism* berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital terbukti ampuh dalam menarik perhatian generasi milenial tanpa mengganggu keseimbangan sosial-budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, revitalisasi budaya, wisatawan milenial, *tri hita karana*, bali

Abstract

Bali Island faced significant challenges in preserving its local cultural heritage due to the rapid development of mass tourism that shifted sacred ritual functions into commercial attractions. This study aimed to analyze strategies for cultural revitalization through sustainable tourism concepts that appeal to millennial tourists in Bali Island. The research method employed a descriptive qualitative approach using systematic literature review techniques against various recent scientific publications. The results showed that integrating *Tri Hita Karana* values with millennial tourist preferences formed an effective strategic model for cultural revitalization. Millennial tourists tended to choose authentic experiences, cultural activities, natural attractions, and emotionally meaningful digital content. The implementation of community-based *eco-tourism* and utilization of digital technology proved effective in attracting millennial attention without disrupting the social-cultural balance of local communities. The study concluded that sustainable tourism designed holistically could serve as a vital instrument for reviving cultural heritage while simultaneously meeting the demands of the millennial tourist market.

Keywords: Sustainable tourism, cultural revitalization, millennial tourists, *tri hita karana*, bali

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata internasional terkemuka di Asia Tenggara yang secara konsisten menarik jutaan wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2026) mencatat bahwa pada tahun 2025, jumlah kunjungan ke Pulau Dewata menembus angka 15 juta orang, yang terdiri dari sekitar 6 juta wisatawan mancanegara dan 9 juta wisatawan nusantara. Pencapaian ini mengukuhkan posisi Bali sebagai provinsi dengan volume kunjungan tertinggi di Indonesia. Secara ekonomi, sektor pariwisata memberikan kontribusi masif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali dengan menyumbang lebih dari separuh total perekonomian daerah serta menyerap jutaan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, di balik gemerlap industri dan kontribusi ekonomi yang luar biasa tersebut, terdapat ancaman serius terhadap kelestarian warisan budaya lokal yang telah berabad-abad menjadi fondasi identitas masyarakat Bali. Fenomena pariwisata massal (mass tourism) telah mengubah aspek-aspek fundamental kehidupan bermasyarakat, termasuk tradisi, ritual, dan seni pertunjukan yang sejatinya memiliki makna spiritual mendalam. Ritual sakral seperti Ngaben, Melasti, dan Odalan yang semula diselenggarakan secara khidmat berdasarkan kalender sasih, kini kerap mengalami pergeseran jadwal demi mengakomodasi komersialisasi dan permintaan pasar wisata. Pergeseran fungsi ini tidak hanya mengikis nilai spiritual yang menjadi inti religiositas masyarakat, tetapi juga berpotensi menghilangkan esensi kebudayaan Bali yang autentik.

Padahal, warisan budaya Bali memiliki dimensi yang sangat kaya dan kompleks. Tradisi ritual keagamaan Hindu merupakan pilar utama yang melekat kuat pada identitas masyarakatnya. Di sektor seni, pertunjukan kesohor seperti Tari Barong, Kecak, Legong, dan Rejang telah mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Begitu pula dengan sistem irigasi tradisional subak yang resmi masuk dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Manusia UNESCO sejak tahun 2012 berkat kearifan lokalnya dalam pengelolaan air. Seluruh elemen budaya ini diikat oleh filosofi Tri Hita Karana sebuah landasan etis kuno yang menuntut keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan).

Di tengah tantangan ini, perubahan pola perilaku dan preferensi wisatawan dari generasi milenial (kelahiran 1981–1996) justru membuka peluang baru bagi strategi pelestarian budaya yang inovatif. Riset dari berbagai institusi menunjukkan bahwa sekitar 73% wisatawan milenial lebih menyukai perjalanan yang menawarkan pengalaman budaya autentik serta mendukung kelestarian lingkungan. Mereka cenderung tinggal lebih lama di destinasi tujuan, mencari interaksi mendalam dengan komunitas lokal, dan aktif membagikan pengalaman tersebut melalui media sosial. Karakteristik ini sangat selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang mengutamakan kualitas pengalaman (quality tourism) di atas kuantitas kunjungan demi menjamin dampak positif jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana konsep pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan dengan upaya revitalisasi warisan budaya lokal di Bali agar tetap relevan bagi wisatawan milenial tanpa menghilangkan esensi filosofis yang melandasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dengan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagai model revitalisasi budaya yang adaptif di Pulau Bali. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana, pariwisata berkelanjutan, partisipasi komunitas, dan teknologi digital sebagai kerangka revitalisasi warisan budaya yang berorientasi pada preferensi wisatawan milenial. Melalui pendekatan ini, revitalisasi tidak diarahkan untuk menciptakan kebudayaan baru, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang sempat terkikis oleh arus globalisasi dan pariwisata massal agar dapat diapresiasi oleh generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-teoretis untuk membangun model integrasi nilai budaya dan pariwisata secara utuh melalui analisis mendalam terhadap literatur-literatur akademik. Proses penelusuran, seleksi, dan penentuan kelayakan literatur dalam penelitian ini mengadaptasi prinsip protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi ke dalam prosedur kualitatif non-statistik, di mana validitas data kepustakaan diukur berdasarkan tingkat relevansi substansi dan kejenuhan konseptual (*conceptual saturation*) alih kuantifikasi jumlah artikel. Prosedur riset

dioperasikan secara linear dimulai dari tahap identifikasi (*identification*) berupa pelacakan komprehensif terhadap publikasi ilmiah pada berbagai pangkalan data jurnal akademik terakreditasi dan bereputasi, baik nasional maupun internasional, menggunakan strategi pencarian purposif melalui kombinasi kata kunci pariwisata berkelanjutan, revitalisasi budaya, wisatawan milenial, dan *Tri Hita Karana*.

Selanjutnya, tahap penyaringan (*screening*) dilakukan secara kualitatif untuk memilah teks berdasarkan keselarasan judul serta abstrak terhadap fokus kajian guna mengeliminasi literatur yang bias atau tidak relevan, yang kemudian diteruskan pada tahap kelayakan (*eligibility*) melalui evaluasi naskah secara utuh (*full-text assessment*) untuk menguji kekuatan argumentasi, orisinalitas, dan kontribusi teoretisnya terhadap dinamika pariwisata Bali. Dokumen yang memenuhi standar kelayakan tersebut kemudian ditetapkan pada tahap inklusi (*inclusion*) dengan menerapkan kriteria batasan yang ketat, yaitu berupa naskah ilmiah berbasis *peer-reviewed* atau buku teks utama yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026) dalam bahasa Indonesia atau Inggris, sekaligus mengeksklusi artikel opini populer, blog pribadi, dan situs berita non-ilmiah yang tidak melalui proses penelaahan sejawat. Akhirnya, seluruh literatur yang inklusif dan kaya akan informasi tersebut dibedah menggunakan teknik analisis isi kualitatif terarah (*directed qualitative content analysis*) berdasarkan kerangka Hsieh dan Shannon (2005) untuk mengodekan (*coding*) teks ke dalam tema-tema utama yaitu pariwisata berkelanjutan, pariwisata milenial, partisipasi komunitas, teknologi digital, dan implementasi *Tri Hita Karana* serta mengeksplorasi hubungan konseptual di antaranya demi menyintesis sebuah model revitalisasi budaya yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika pariwisata massal (*mass tourism*) di Bali telah menimbulkan transformasi signifikan terhadap praktik-praktik budaya lokal selama beberapa dekade terakhir yang perlu dicermati secara kritis. Ritual-ritual sakral yang sebelumnya merupakan wujud persembahan spiritual tulus kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* kini sering kali mengalami desakralisasi dan dijadwalkan ulang demi kenyamanan serta kemudahan wisatawan modern. Sebagai contoh, upacara *Ngusaba di Desa Adat* Tenganan yang semula dilaksanakan secara ketat berdasarkan kalender adat, kini mengalami pergeseran jadwal ke akhir pekan (*weekend*) atau periode liburan panjang guna menyesuaikan dengan *tourist calendar*. Perubahan orientasi waktu ini secara perlahan mengikis hubungan spiritual umat dengan Tuhan. Esensi ritual yang sejatinya bersifat transendental kini bergeser menjadi sekadar pementasan hiburan sesaat yang dikemas demi kepuasan pengunjung belaka. Fenomena komodifikasi atau komersialisasi budaya ini menimbulkan dilema etis yang serius bagi kelangsungan tradisi, karena kesucian upacara dikorbankan demi mengejar keuntungan ekonomi pariwisata.

Transformasi budaya akibat komersialisasi

Pariwisata tidak hanya terjadi pada ranah ritual keagamaan, melainkan juga merambah praktik kesenian tradisional secara luas. Tari-tarian klasik Bali yang masuk dalam kategori tari sakral (*Wali*) dan semi-sakral (*Bebali*) seperti *Tari Rejang*, *Tari Pendet asli*, atau dramatari topeng yang sarat akan makna filosofis ajaran dharma dan karma saat ini semakin jarang dipertunjukkan dalam bentuk aslinya yang sakral di hadapan publik umum. Sebagai gantinya, industri pariwisata lebih mendominasi panggung komersial dengan menampilkan tari kreasi baru (*Balih-balihan*) yang telah dimodifikasi agar lebih atraktif secara visual. Modifikasi ini terlihat jelas dari gerakan yang dibuat lebih cepat, kostum yang lebih gemerlap, durasi pementasan yang dipangkas menjadi lebih pendek, serta musik pengiring yang dibuat lebih dinamis dan riang. Fenomena ini marak dijumpai pada pusat-pusat wisata padat seperti Kuta,

Seminyak, Canggu, dan Ubud. Hal ini memicu bias yang tajam antara batas ritual murni (*wali*) dengan pertunjukan sekuler untuk wisatawan (balih-balihan), sehingga memicu risiko pemutusan transmisi nilai budaya asli kepada generasi muda (Praditya & Sujana 2026). Akibat tuntutan pasar yang pragmatis (Suastiani, 2026), para seniman dan penari profesional kini dihadapkan pada tekanan untuk lebih banyak menampilkan variasi tari yang ramah hiburan (*tourist-friendly*) daripada melestarikan pakem asli tari sakral yang memerlukan pemahaman filosofis mendalam.

Tabel 1. Transformasi Praktik Budaya akibat Komersialisasi Pariwisata

Aspek	Kondisi Tradisional	Kondisi Komersial
Ritual <i>Ngaben</i>	Persembahan spiritual keluarga	Pertunjukan publik berulang kali
Tari <i>Rejang</i>	Tarian sakral upacara adat	Hiburan turis setiap malam
Sistem <i>Subak</i>	Pengelolaan air religius	Objek wisata fotografi
<i>Canang sari</i>	Sesajen harian di pura	Cenderamata penjualan masal

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga pilar utama secara seimbang yaitu kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial-budaya masyarakat, dan viabilitas ekonomi jangka panjang agar dapat bertahan lama. Prinsip-prinsip ini selaras secara alami dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang telah diterapkan masyarakat Bali selama berabad-abad sebelum konsep modern keberlanjutan hadir. *Pilar Parahyangan* mengajarkan harmoni manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang relevan dengan dimensi spiritual dan etika dalam penyelenggaraan pariwisata (Pertiwi & Nugraha, 2025). Pilar *Pawongan* menekankan keadilan sosial, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial. Pilar *Palemahan* berkaitan langsung dengan perlindungan dan pelestarian alam lingkungan yang merupakan inti dari keberlanjutan ekologis ketiga pilar tersebut.

Implementasi filosofi kosmologi *Tri Hita Karana* dalam domain industri pariwisata secara empiris telah diadopsi oleh sejumlah desa wisata di Bali dengan capaian yang signifikan, sehingga dapat dikategorikan sebagai model percontohan (*best practice*) yang ideal. Di Desa Adat Penglipuran yang terletak di Kabupaten Bangli, perwujudan konsep tersebut diintegrasikan melalui tata kelola pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*), khususnya pada program akomodasi homestay. Melalui program ini, wisatawan dilibatkan secara partisipatif dalam aktivitas sosiokultural dan agraris masyarakat lokal, seperti sistem pertanian sawah maupun preparasi ritual keagamaan di pura tradisional. Distribusi ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata komunal ini dialokasikan secara transparan untuk membiayai modal sosial dan spiritual masyarakat, meliputi dana edukasi generasi muda, konservasi arsitektur tradisional pura, serta subsidi penyelenggaraan ritus keagamaan yang regulasinya telah diatur secara konstitusional dalam hukum adat (*awig-awig*). Konstruksi pengelolaan yang berbasis pada nilai kultural ini esensial untuk menjamin bahwa komodifikasi pariwisata tidak mereduksi identitas intrinsik dan kedaulatan masyarakat lokal (Picard, 1996).

Lebih lanjut, koeksistensi antara modernitas dan tradisi juga terefleksi di Kabupaten Bangli melalui penyelenggaraan festival kultural seperti Bali Vibration. Perhelatan tersebut mengonvergensi konser musik global dengan eksibisi seni pertunjukan lokal secara simultan. Rekonsiliasi budaya ini tetap mengedepankan aspek sakralitas dengan menempatkan ritus keagamaan di Pura Desa sebagai instrumen pembuka festival. Hal tersebut berfungsi sebagai penanda diskursus spiritual sekaligus preservasi memori kolektif bahwa ekspresi estetika dan spiritualitas merupakan entitas holistik yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan Bali (Mardika, 2023; Windia, 2012). Aktualisasi harmonisasi tiga pilar utama yaitu hubungan teologis (*Parahyangan*), interaksi sosial-humaniora (*Pawongan*), dan pelestarian ekologis (*Palemahan*) menjadi determinan penting dalam menjaga resiliensi destinasi menghadapi

eksploitasi kapital pariwisata modern.

Perubahan lanskap demografi wisatawan global yang kini didominasi oleh generasi milenial membawa paradigma baru yang sangat menguntungkan bagi agenda pelestarian warisan budaya di Pulau Bali. Berbeda dengan generasi pendahulunya yang cenderung menikmati pariwisata massal yang bersifat pasif dan konsumtif (*pleasure tourism*), wisatawan milenial memiliki literasi digital yang tinggi dan kecenderungan psikologis untuk mencari makna, keautentikan, dan keterlibatan emosional yang mendalam selama perjalanan mereka (Wiryawan & Ernawati, 2024). Karakteristik unik ini menciptakan ruang dialektika yang sangat ideal dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Ketika dimensi Parahyangan (spiritual) diwujudkan melalui pengemasan narasi (*storytelling*) yang kuat mengenai filosofi di balik suatu ritual tanpa mendesakralisasi ritual itu sendiri, wisatawan milenial tidak lagi melihat upacara adat sebagai sekadar tontonan eksotis, melainkan sebagai sebuah refleksi kearifan hidup yang sakral dan patut dihormati. Lebih lanjut, preferensi mereka yang tinggi terhadap isu-isu keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas lokal secara langsung memvalidasi pilar *Pawongan* (sosial). Wisatawan milenial secara sukarela bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk program-program pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), seperti *homestay* di Desa Penglipuran, karena mereka ingin memastikan bahwa modal finansial yang mereka belanjakan mengalir langsung untuk kesejahteraan ekonomi dan penguatan kapasitas sosial masyarakat lokal, bukan terserap oleh korporasi multinasional.

Di sisi lain, kesadaran ekologis yang melekat pada identitas generasi milenial menjadi motor penggerak yang kuat bagi aktualisasi pilar Palemahan (lingkungan) dalam ekosistem pariwisata Bali. Kecenderungan milenial untuk memilih destinasi yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan meminimalkan jejak karbon (*carbon footprint*) menciptakan insentif ekonomi baru bagi desa-desa adat untuk mempertahankan bentang alam kultural mereka, seperti sistem irigasi tradisional subak dan hutan-hutan desa yang disucikan (*alas kekeran*). Pola interaksi ini menciptakan sebuah siklus regeneratif, komitmen desa adat dalam menjaga kelestarian alam demi memenuhi standar pariwisata berkelanjutan akan diapresiasi oleh wisatawan milenial melalui kunjungan yang lebih lama (*longer length of stay*) dan promosi sukarela melalui media sosial mereka (Zhang & Li, 2023). Platform digital seperti Instagram dan TikTok tidak lagi sekadar menjadi media pameran kemewahan, melainkan bertransformasi menjadi ruang amplifikasi budaya di mana estetika visual alam Bali dan kedalaman filosofi lokal disebarluaskan secara masif ke seluruh dunia. Efek pengganda (*multiplier effect*) dari konten digital yang diproduksi oleh wisatawan milenial ini tidak hanya meningkatkan citra (*branding*) Bali sebagai destinasi pariwisata berkualitas (*quality tourism*), tetapi juga menumbuhkan rasa bangga di kalangan generasi muda lokal Bali untuk tetap melestarikan warisan leluhur mereka di tengah gempuran modernitas. Dengan demikian, integrasi *Tri Hita Karana* ke dalam strategi pariwisata berkelanjutan terbukti bukan sebuah langkah mundur yang utopis, melainkan sebuah pendekatan strategis yang sangat adaptif dan responsif terhadap pergeseran pasar wisata global modern (Wiwin 2021).

Wisatawan Milenial Karakter Unik

Wisatawan milenial memiliki karakteristik unik yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka lebih mengutamakan pengalaman autentik daripada sekadar kunjungan simbolis di destinasi ikonik tanpa pemahaman yang mendalam. Selain itu, generasi ini sangat peka terhadap isu lingkungan serta kesetaraan sosial global, sekaligus aktif memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan riset pra-perjalanan dan membagikan pengalaman liburan mereka secara seketika (Gading & Wardana, 2022). Selain itu, mereka cenderung mencari makna spiritual di balik setiap perjalanan yang mereka lakukan sebagai bagian dari *journey of self-discovery*.

Laporan Sustainable Travel Report yang dirilis oleh Booking.com (2023) menunjukkan bahwa komitmen terhadap pariwisata ramah lingkungan terus menguat di tingkat global, di mana 74% wisatawan menegaskan pentingnya melakukan perjalanan secara berkelanjutan, dan 43% di antaranya bersedia membayar biaya tambahan (premium price) demi mendapatkan akomodasi yang telah mengantongi sertifikasi keberlanjutan resmi. Data makro ini merepresentasikan pergeseran paradigma pasar yang secara signifikan didorong oleh penetrasi generasi milenial sebagai penggerak utama (primary driver) tren perjalanan kontemporer. Karakteristik milenial yang peka terhadap isu ekologis membuat mereka tidak lagi memandang sertifikasi hijau sebagai opsi tersier, melainkan sebuah standardisasi wajib yang menentukan keputusan retensi dan loyalitas mereka terhadap destinasi wisata, termasuk di Pulau Bali.

Kendati demikian, preferensi generasi milenial terhadap standardisasi hijau ini juga diiringi oleh tingkat kekritisian yang tinggi. Wisatawan milenial secara aktif melakukan evaluasi mendalam untuk memastikan bahwa komitmen ekologis yang diklaim oleh penyedia akomodasi benar-benar diimplementasikan secara substantif, bukan sekadar strategi pemasaran kosmetik atau greenwashing yang manipulatif (Ohyver dkk., 2026). Oleh karena itu, transparansi sertifikasi menjadi determinan krusial dalam membangun kepercayaan (consumer trust) kelompok pelancong ini. Perubahan perilaku pasar yang masif ini membuka celah strategis yang sangat luas bagi pengembangan produk wisata budaya Bali yang autentik, bermakna, dan bertanggung jawab secara lingkungan. Celah strategis tersebut akan semakin optimal jika orientasi konsumsi hijau (green consumption attitude) wisatawan diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai kosmologi lokal, seperti filosofi Tri Hita Karana yang menyelaraskan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas (Muna dkk., 2025). Konvergensi antara kesadaran ekologis global dan kearifan lokal Bali inilah yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan produk ekowisata budaya yang memiliki daya saing tinggi sekaligus menjaga resiliensi destinasi secara jangka panjang.

Teknologi digital memainkan peran yang sangat krusial dalam akselerasi promosi dan pelestarian warisan budaya Bali ke ranah audiens global secara masif (Apriani, Soeroso & Masjhoer (2025). Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube terbukti efektif memberdayakan para kreator konten lokal dalam mendiseminasikan pengetahuan tradisional seperti sejarah arsitektur pura purbakala, tata cara pembuatan sarana persembahan, hingga dokumentasi perjalanan spiritual secara interaktif kepada generasi muda di seluruh dunia (Hartika dkk., 2025). Di samping itu, integrasi teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) kini mulai diimplementasikan pada sejumlah situs cagar budaya untuk menghadirkan pengalaman imersif bagi wisatawan, baik melalui rekonstruksi digital struktur fisik pura masa lampau maupun visualisasi interaktif tokoh mitologi epos Ramayana dan Mahabharata yang bernilai edukatif (Aditama dkk., 2025; Aristamy dkk., 2026). Efektivitas transformasi digital ini juga merambah ke sektor ekonomi kreatif melalui pemanfaatan platform e-commerce, yang secara signifikan membantu para perajin komoditas budaya unggulan seperti batik tulis khas Bali, seni ukir kayu, dan kerajinan perak untuk menjangkau pasar internasional secara langsung sekaligus memangkas rantai tengkulak perantara yang merugikan.

Model community-based tourism yang berhasil dikembangkan di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, menunjukkan efektivitas luar biasa dari pelibatan generasi muda dalam pengelolaan wisata budaya secara mandiri dan profesional. Kelompok Sadar Wisata yang anggotanya terdiri dari muda-mudi desa setempat merancang paket wisata tematik Sacred Rice Terrace Experience yang meliputi kunjungan ke sawah terasering ikonik, workshop pembuatan canang sari, serta partisipasi langsung dalam upacara syukur panen bersama petani lokal. Paket wisata ini dipasarkan secara agresif melalui iklan Instagram, kolaborasi dengan travel influencer ternama, dan listing di platform pemesanan online seperti Airbnb Experiences serta Klook yang modern. Hasil yang diperoleh sangat memuaskan dengan peningkatan kunjungan

wisatawan mencapai dua ratus persen dalam tempo dua tahun dan enam puluh lima persennya berasal dari wisatawan mancanegara yang semakin beragam asalnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025).

Tabel 2 menyajikan ringkasan komponen dan dampak positif dari penerapan model CBT di Desa Tegallalang tersebut yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Tabel 2. Komponen dan Dampak Model *Community-Based Tourism* Desa Tegallalang

Komponen CBT Tegallalang	Deskripsi Singkat	Dampak Positif
<i>Packaging</i> wisata tematik	Sawah + <i>canang sari</i> + upacara syukur	Pengalaman bermakna bagi wisatawan
Pemandu lokal storytelling	Penjelasan filosofis <i>tradition</i>	Edukasi budaya mendalam
Pemasaran digital platform	Instagram + <i>influencer</i> + <i>marketplace</i>	Jangkauan pasar global
Alokasi pendapatan transparan	Pendidikan + pura + upacara	Kesejahteraan komunitas meningkat

Meskipun model *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Tegallalang menawarkan capaian linier yang positif terhadap kesejahteraan komunitas dan kepuasan wisatawan, sebuah pembacaan kritis secara sosiokultural menunjukkan adanya risiko laten berupa komodifikasi budaya yang terstruktur (O'Brien & Hunter, 2020). Pengemasan aktivitas spiritual seperti pembuatan *canang sari* dan keterlibatan dalam upacara syukur menjadi paket wisata tematik berpotensi mendesakralisasi nilai intrinsik ritual tersebut, mengubahnya dari tindakan pengorbanan suci yang tulus (*yadnya*) menjadi sekadar komoditas pertunjukan yang performatif demi memenuhi hasrat visual (*tourist gaze*) wisatawan milenial. Kebergantungan pada teknik storytelling pemandu lokal dan amplifikasi masif via platform digital seperti Instagram juga menciptakan dilema tersendiri; estetika dan narasi budaya rentan mengalami reduksi atau simplifikasi agar lebih mudah dikonsumsi dan layak jual di pasar global (Leopoldo & Gde Artawa, 2020). Jika tidak dipagari oleh regulasi adat yang rigid, penetrasi pasar digital yang agresif ini dikhawatirkan dapat menggeser orientasi masyarakat lokal secara perlahan, dari yang semula berbasis pada pelestarian nilai-nilai luhur menjadi komersialisme pragmatis yang mengaburkan batas antara ruang sakral dan profit makro.

Dari perspektif ekonomi-politik, keberhasilan alokasi pendapatan yang transparan untuk pembiayaan pura dan upacara keagamaan di Tegallalang juga menghadapi tantangan besar terkait kerentanan ekonomi global (*economic vulnerability*) (Ritchie & Crouch, 2021). Model pariwisata berbasis komunitas yang terlalu mengandalkan kunjungan wisatawan terutama segmen milenial yang perilakunya sangat dinamis dan mudah dipengaruhi oleh tren global memiliki risiko volatilitas yang tinggi terhadap krisis eksternal seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan visa, atau isu keselamatan global. Lebih jauh, distribusi pendapatan kolektif untuk kegiatan sosial keagamaan berpotensi melahirkan ketimpangan baru antar-wilayah (*disparitas inter-regional*) di Bali, di mana desa-desa yang tidak memiliki modal visual komersial seperti terasering Tegallalang akan tetap tertinggal dalam kapasitas finansial adatnya. Oleh karena itu, replikasi model ini ke wilayah lain di Bali tidak boleh diadopsi secara mentah sebagai obat mujarab (*panacea*) memerlukan strategi diversifikasi ekonomi sekunder di luar sektor pariwisata serta penguatan tata kelola institusi desa adat (*awig-awig*) yang mampu bertindak sebagai filter ideologis guna memastikan bahwa kemandirian finansial yang diraih tidak dibayar dengan hilangnya kedaulatan kultural masyarakat lokal Bali (Diarta dkk., 2026).

Integrasi ketiga elemen kunci, yaitu nilai *Tri Hita Karana*, pemanfaatan teknologi digital, dan partisipasi aktif komunitas lokal, mampu membentuk ekosistem pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat jati diri budaya serta melindungi lingkungan alam sekitarnya secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, realitanya implementasi model tersebut masih bersifat sporadis dan belum menjangkau sebagian besar desa wisata di Bali secara merata akibat keterbatasan sumber daya dan koordinasi. Tantangan struktural yang dihadapi meliputi koordinasi yang lemah antar berbagai pemangku kepentingan, resistensi sebagian kalangan tua terhadap inovasi pengelolaan pariwisata (Suryawan dkk., 2025), serta tekanan pariwisata berlebih (*overtourism*) yang terus mendorong ekspansi bisnis berbasis volume ketimbang nilai kualitas tinggi yang dapat mengancam daya dukung lingkungan serta kesucian ruang sakral (Peritiwi dkk., 2026).

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemerintah kabupaten, perangkat desa adat, pemilik hotel besar, dan asosiasi operator tur sering kali menghambat implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan di lapangan secara optimal akibat benturan prioritas ekonomi jangka pendek dan konservasi jangka panjang. Kasus di Pantai Lovina, di mana ekspansi agresif resor mewah kerap kali melanggar sempadan pantai, menghalangi koridor pemandangan (*view corridors*) yang bernilai estetis, serta secara nyata mengganggu habitat alami mamalia laut akibat kebisingan dan tingginya lalu lintas perahu, menjadi contoh nyata dampak negatif dari lemahnya penegakan regulasi zonasi pesisir serta belum terbangunnya koordinasi multisektoral antar stakeholders secara harmonis (Mowforth & Munt, 2015). Di sisi lain, selain persoalan struktural dan ancaman terhadap ekosistem bahari, kesenjangan antargenerasi dalam struktur sosial masyarakat Bali sendiri juga merupakan tantangan serius dalam menjaga transmisi nilai spiritual lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ruang dialog inklusif yang menjembatani pandangan kelompok tua sebagai penjaga tradisi dan kelompok muda yang adaptif terhadap modernitas agar program revitalisasi budaya mendapatkan dukungan penuh serta berjalan beriringan dengan model tata kelola pariwisata berbasis komunitas yang mandiri (Cole, 2008).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi warisan budaya lokal di Pulau Bali melalui konsep pariwisata berkelanjutan terbukti *feasible* dan berpotensi besar ketika diintegrasikan secara tepat dengan karakteristik wisatawan milenial yang semakin dominan dalam pasar global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* memiliki keselarasan natural dengan tiga pilar utama keberlanjutan yang dirumuskan oleh UNWTO yaitu kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial-budaya, dan viabilitas ekonomi jangka panjang. Implementasi *community-based tourism* di Desa Tegallalang dan Desa Penglipuran membuktikan bahwa pelibatan aktif generasi muda dalam pengelolaan wisata budaya menghasilkan peningkatan kunjungan yang signifikan sambil tetap menjaga keaslian dan kemurnian tradisi lokal yang autentik. Teknologi digital berfungsi sebagai amplifier efektif yang mampu mempromosikan serta melestarikan warisan budaya secara simultan dalam skala global dengan jangkauan luas. Saran praktis ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan di bidang pariwisata Bali agar dapat diimplementasikan secara bertahap. Pemerintah Provinsi Bali perlu mempercepat sosialisasi dan penegakan regulasi terkait pariwisata berkelanjutan secara konsisten di seluruh kabupaten kota dengan memberikan sanksi tegas bagi pelaku usaha yang melanggar standar ramah lingkungan dan norma-norma budaya setempat. Pelaku usaha pariwisata diimbau untuk terus berinvestasi dalam pelatihan kompetensi sumber daya manusia yang memahami nilai-nilai budaya Bali secara mendalam agar layanan yang diberikan benar-benar mencerminkan *hospitalitas* khas *Tri Hita Karana* bukan sekadar standar layanan internasional yang generik dan impersonal. Forum komunikasi rutin antar semua *stakeholders* perlu dibentuk dan difungsikan secara efektif untuk menyinkronkan kepentingan masing-masing pihak serta menciptakan sinergi aksi nyata di lapangan yang terarah. Institusi pendidikan tinggi disarankan

memasukkan mata kuliah literasi pariwisata berkelanjutan ke dalam kurikulum jurusan pariwisata dan perhotelan agar mencetak lulusan yang berwawasan *future-oriented* dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya leluhur. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan *surveying* kepuasan wisatawan milenial terhadap berbagai paket wisata budaya di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Tabanan menggunakan metode *structural equation modeling* yang rigor.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Hospitality, Politeknik Pariwisata Bali, serta Program Studi Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan akses literatur selama proses penulisan artikel ilmiah ini berjalan lancar.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, P. W., Kartini, K. S., Jayanegara, I. N., Wulandari, D. A. P., & Rahayu, N. L. W. (2026). Revitalisasi warisan budaya Bali: Integrasi augmented reality dalam digitalisasi objek Pura Mengening Tampaksiring. Seminar Nasional Teknologi dan Inovasi (SITASI), 1(2), 106–111. <https://eproceeding.instiki.ac.id/index.php/sitasi/article/view/42>
- Apriani, W. A., Soeroso, A., & Masjhoer, J. M. (2025). Pemanfaatan teknologi digital untuk menjaga dan memajukan pusaka budaya Bali di mata dunia. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 35–45. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.482>
- Aristamy, I. G. A. A. M., Iswardani, P. R., & Nilawati, N. K. U. (2026). Augmented reality pengenalan peralatan tradisional Bali di Museum Subak Mascetti. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 12(1), 85–94. <https://journal.nurulfikri.ac.id/index.php/JTT/article/view/2642>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2026). Statistik wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali 2025 (No. Publikasi 51000.26021). BPS Provinsi Bali. <https://bali.bps.go.id/id/publication/2026/06/15/f99b21ee32e8e77a6195385e/statistik-wisatawan-mancanegara-ke-provinsi-bali-2025.html>
- Cole, S. (2008). *Tourism, culture and development: Hopes, dreams and realities in East Indonesia*. Channel View Publications.
- Diarta, I. K. S., Sukendar, N. M. C., & Sudana, I. P. (2026). Agritourism as a Model for Subak Conservation in Bali Based on Tri Hita Karana Philosophy. *KONSERVASI*, 15(1). <https://journal.ipb.ac.id/konservasi/article/view/66180>
- Gading, M. T. K., & Wardana, A. W. (2022). The Role of Digital Platforms in Promoting Local Culture to Millennials: Evidence from Bali. *Journal of Destination Marketing & Management*, 24, Article 100712. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100712>
- Hartika, N. P. L., Pramesti, N. W. R., Devi, I. A. D. U. P., & Maharani, A. A. P. (2025) Strategi generasi muda dalam era digital: Kolaborasi kreativitas digital dan budaya lokal Bali. *Jurnal Pilar*, 18(1), 64–76. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11365>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Leopoldo, R. F., & Gde Artawa, N. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Praktik di Negara Berkembang*. Bandung: Refika Aditama.

- Mardika, I. K. (2023). Pengaruh Pariwisata Terhadap Rumah Tinggal Tradisional di Bali: Studi Kasus Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.36873/jpa.v17i2.8705>
- Mardika, I. K. (2023). Seni dan spiritualitas dalam pariwisata budaya Bali. Pustaka Bali Utama.
- Picard, M. (1996). Bali: Cultural tourism and touristic culture. Archipelago Press.
- Windia, W. (2012). Transformasi sistem subak dan filosofi Tri Hita Karana. Udayana University Press.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World (4th ed.). Routledge.
- O'Brien, D., & Hunter, R. (2020). Community-Based Tourism and Cultural Preservation: Lessons from Rural Indonesia. *Current Issues in Tourism*, Routledge.
- Peritiwi, A. A. D., Mananda, I. G. P. B. S., Juwitasari, W. C., & Sendra, I. M. (2026). Pengemasan paket wisata sayur serombotan sebagai daya tarik wisata kuliner di Kabupaten Klungkung. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 14(1), 188–197. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2026.v14.i01.p17>
- Pertiwi, P. I., & Nugraha, I. M. A. (2025). Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui local wisdom. *Jurnal Warta Cendekia*, 17(2).
- Praditya, I. P. E., & Sujana, I. P. W. M. (2026). Nilai-nilai dalam pementasan Calonarang Basur sebagai penguatan karakter warga Desa Keliki dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Ganesha Civic Education Journal*, 8(1), 116–125. <https://doi.org/10.23887/gancej.v8i1.7026>
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2021). The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective (2nd ed.). Oxford: Channel View Publications.
- Suastiani, N. M. A. (2026). Sakral dan sekuler Tari Gandrung Monang-Maning Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 4(3), 534–551. <https://doi.org/10.59024/jipa.v4i3.1815>
- Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R. K., & Yeni, A. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 652–659. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>
- United Nations World Tourism Organization [UNWTO]. (2022). Tourism Highlights 2022 Edition. Madrid: UNWTO Publications. <https://doi.org/10.18111/9789284424310>
- Wiryawan, I. W., & Ernawati, N. (2024). Tri Hita Karana in the spatial planning of Bali Province in national and regional regulations as an environmental conservation effort. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.18280/ije.070104>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Kajian Bali*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p06>
- Zhang, H., & Li, X. (2023). Digital Transformation in Cultural Heritage Tourism: A Multidisciplinary Review. *Tourism Management Perspectives*, Routledge.
- Ohyver, D., Yahyaddin, M., & Dalimunthe, F. I. (2026). Green stays or greenwashing? A comparative study of millennials' and Gen Z's perceptions toward sustainable hotels. *Journal of Hospitality Accommodation Management (JHAM)*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.52352/q5pm6w53>
- Muna, N., Subawa, N. S., & Martini, I. A. O. (2025). Drivers of green consumption among tourists in Bali: Insights from the Theory of Planned Behavior. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 62(4) DOI 10.30892/gtg.62408-1574